# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan pikiran, perilaku, dan perasaan yang diwujudkan sebagai rangkaian gejala atau perubahan perilaku yang signifikan, serta dapat menimbulkan rasa sakit dan hambatan dalam menjalankan fungsi kemanusiaannya, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. Halusinasi merupakan salah satu tanda skizofrenia, suatu kondisi mental (Yosep & Sutini, 2014).

Halusinasi yang paling umum yaitu halusinasi pendengaran. Halusinasi merupakan salah satu gejala suatu kondisi dimana pasien mengalami kelainan persepsi sensori yang mempengaruhi panca indera (Barotul Indri Arifah, 2019).

Halusinasi pendengaran adalah gangguan persepsi tentang suara yang biasanya terdengar, seperti suara yang menyenangkan, mengancam, atau bahkan mematikan, oleh orang-orang dengan penyakit mental. Menghardik halusinasi, berinteraksi dengan orang lain atau orang terdekat mereka, melibatkan dalam aktivitas kegiatan terjadwal seperti terapi okupasi, dan minum obat secara teratur adalah cara untuk menghilangkan halusinasi pendengaran. Jika pasien halusinasi tidak rutin mempraktekkan keempat teknik tersebut, maka halusinasinya akan membuat mereka terus menerus terganggu (Famela et al., 2022).

Pasien yang mengalami halusinasi umumnya mengalami gangguan pada penilaian serta memeriksa sehingga sikap pasien sulit dimengerti. Pasien dengan

gangguan jiwa psikotik mengalami gangguan dalam mengidentifikasi stimulus internal maupun eksternal, tidak dapat membedakan khayalan serta fenomena dan pembicaraan pasien tidak sinkron dengan realita (Barotul Indri Arifah, 2019).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa masalah penyakit mental telah berkembang secara signifikan di seluruh dunia pada tahun 2019. Menurut WHO 450 juta orang di seluruh dunia memiliki masalah mental. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, penyakit jiwa menjadi masalah yang lebih besar di Indonesia. Di Indonesia, terdapat 6,7 per 1000, yang berarti 1000 keluarga yang memiliki 6,7 anggota rumah tangga (ART) dengan skizofrenia untuk setiap 1000 keluarga.

Salah satu gangguan jiwa yang banyak terjadi ialah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan yang mempengaruhi kerja otak. Gangguan yang ditimbulkan dapat menyerang pikiran, persepsi, emosi, gerakan, serta perilaku. Skizofrenia merupakan penyakit yang tidak dapat didefinisikan sebagai penyakit tersendiri. Hal ini karena skizofrenia merupakan sebagai suatu proses penyakit yang mencakup banyak jenis dengan berbagai tanda gejala (Fadia Azzahra, 2022).

Pada tingginya angka penderita gangguan jiwa yang mengalami gangguan halusinasi menjadi masalah yang serius bagi dunia kesehatan dan keperawatan di Indonesia. Penderita halusinasi bila tidak segera ditangani dengan baik akan mengakibatkan buruk bagi klien sendiri, keluarga, orang lain maupun lingkungan (Barotul Indri Arifah, 2019).

Dampak dari kehilangan kontrol diri yang mungkin dimiliki seseorang yang sedang mengalami halusinasi. Dan dalam keadaan ini, seseorang dapat membunuh diri sendiri, menyakiti orang lain, atau bahkan merusak lingkungan. Untuk

mengurangi efek halusinasi diperlukan penanganan yang tepat. Aktivitas fisik yang sangat emosional yang menghasilkan agitasi, perilaku kekerasan, menarik diri, atau katatonia. Tidak dapat merespons banyak orang atau peristiwa kompleks dan perintah (Barotul Indri Arifah, 2019).

Menurut Jatinandya dan Purwito (2020), penatalaksanaan pasien halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis serta terapi non farmakologis. salah satu terapi non farmakologi yang dapat diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi okupasi mengarah di pengobatan alami yang membantu individu yang mengalami gangguan fisik serta mental dengan mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga bisa mencapai peningkatan, perbaikan serta pemeliharaan kualitas hidup. Pasien akan dilatih buat mandiri melalui latihan-latihan terarah sehingga manfaat terapi menjadi terwujud (Agustina et al., 2021)

Terapi okupasi dinilai lebih efektif untuk penanganan pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi. Alasan mengapa terapi okupasi dinilai lebih efektif yaitu terapi okupasi lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan memakai obat- obatan kimia (Batubara, 2019).

Terapi okupasi adalah terapi untuk membantu orang mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk proses menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Terapi okupasi merupakan ilmu dan seni untuk memandu partisipasi seseorang dalam melakukan aktivitas pilihan yang telah diidentifikasi. Penting ditekankan dalam terapi okupasi bahwa pekerjaan atau aktivitas pasien tidak hanya untuk menyibukkan diri tetapi juga untuk menyalurkan bakat dan emosinya, membimbingnya pada pekerjaan yang bermanfaat sesuai

dengan kemampuan dan bakatnya, serta meningkatkan produktivitas (Kosanke, 2019).

Istilah kata terapi okupasi berasal dari Occupational Therapy. Occupational berarti pekerjaan, dan terapi berarti pengobatan. Jadi terapi okupasi untuk membantu pasien terlibat dalam kegiatan yang dipilih, meningkatkan dan menjaga kesehatan mereka, dan menghentikan tingkat halusinasi dari memburuk, terapi okupasi merupakan menggabungkan seni dan ilmu pengetahuan (Kosanke, 2019).

Melakukan aktivitas yang dapat mengisi ketika ada waktu luang ialah berupa kegiatan sehari-hari, yaitu kegiatan mengisi waktu luang seperti menanam bunga, menyiram bunga dan membuat kerajinan tangan berupa bross yang terbuat dari kain flanel. Aktivitas pada saat waktu luang bisa membantu pasien mencegah terjadinya stimulus panca indra tanpa adanya rangsangan asal luar serta dapat membantu pasien untuk berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya secara nyata (Wijayanti, 2010). Adapun aktivitas menanam ialah untuk meminimalkan hubungan pasien dengan dunia ilusinya, keluarkan pikirannya, perasaan atau emosi masa lalu yang dapat mempengaruhinya, memotivasi, memberikan kegembiraan, hiburan serta mengalihkan pikiran pasien yang berasal dari halusinasinya agar pasien tidak terfokus pada halusinasinya (Barotul Indri Arifah, 2019).

Menurut Direktur Hukum dan Humas RSJ Radjiman Wediodiningrat: Lawang dalam Buletin Gugah tahun 2018, jumlah pasien di RS Lawang sudah mencapai 2.084 orang yang dirawat sebagai pasien rawat inap. Dari data jumlah pasien tersebut penyakit yang paling banyak diderita yaitu halusinasi sebanyak 90%. Sehingga meskipun jenis halusinasinya berbeda-beda, sebagian besar pasien

halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Lawang mengalami halusinasi pendengaran sekitar 70% (“Buletin Kesehatan Jiwa Gugah,” 2018).

Pada sekitar tahun 2022 terdapat sekitar 200 pasien yang di rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodingrat Lawang, dan pada tahun 2020 mengalami virus covid-19 maka tempat tidur pasien berkurang dari 700 tempat tidur menjadi 404 tempat tidur (Suparyanto dan Rosad, 2015-2020).

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Terapi Okupasi Dalam Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Terapi Okupasi Dalam Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

### 1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengetahui tingkat halusinasi sebelum dilakukan tindakan pemberian terapi okupasi pada pasien di rumah sakit jiwa
b. Memberikan terapi okupasi pada pasien halusinasi pendengaran dengan membuat karya ketrampilan berupa bros dan menanam bunga
c. Mengidentifikasi tingkat halusinasi setelah dilakukan pemberian tindakan terapi okupasi

d. Menganalisis pengaruh terapi okupasi terhadap penurunan halusinasi

## 1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, manfaat yang dapat diperoleh sebagai :

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan referensi untuk peneliti selanjutnya sehingga dapat mengetahui seberapa berpengaruhnya terapi okupasi dalam menurunkan tingkat halusinasi pada pasien.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat Untuk Instansi Pendidikan

   Sebagai gambaran seberapa efektifkah penyampaian informasi mengenai pengaruh terapi okupasi dalam menurunkan tingkat halusinasi yang dapat dipahami oleh mahasiswa.

b. Manfaat Untuk Rumah Sakit

   Diharapkan rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wedioningrat Lawang mengetahui pengaruh pemberian terapi okupasi kepada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dan mampu menerapkan kegiatan terapi okupasi di ruang rawat inap wanita.

c. Manfaat Untuk Responden

   Diharapkan responden dapat mengetahui dan memahami pengaruh terapi okupasi agar dapat mengontrol penuruan tingkat halusinasinya dengan cara melakukan terapi okupasi sendiri.